Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 294-300
ISSN: 3123-2159
DOI: https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i4.18

Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Relevansi Pendidikan untuk Mengatasi Pengangguran Terdidik di Indonesia

Holilur Rahman, Rifqotul Jannah, Ika Tartila, Imas Latifah Khairun Nisa Al-Hadad, Ike Suciyati

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; holafif@mail.com (Holilur Rahman)

Received: 17-09-2026 Revised: 19-10-2026 Accepted: 07-11-2026

How to Cite: Holilur Rahman, Rifqotul Jannah, Ika Tartila, Imas Latifah Khairun Nisa Al-Hadad, & Ike Suciyati. (2026). The Government's Role in Enhancing the Relevance of Education to Address Unemployment Among the Educated in Indonesia. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *2*(4), 294–300. https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i4.18

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

The Government's Role in Enhancing the Relevance of Education to Address Unemployment Among the Educated in Indonesia

Abstract. Unemployment among the educated is a growing phenomenon in Indonesia, despite increasingly widespread access to education. This phenomenon points to a mismatch between the educational sphere and the demands of the labor market. This article aims to analyze the government's role in enhancing the relevance of education to address unemployment among the educated. The study employs a descriptive-analytical approach, drawing on data from Statistics Indonesia (BPS) and a review of literature concerning educational policy. The findings indicate that the government plays a central role in strengthening the connection between educational institutions and the industrial sector through educational reform policies, the enhancement of vocational skills, and "link and match" programs. The implementation of initiatives such as *Merdeka Belajar* (Freedom to Learn), the *Kartu Prakerja* (Pre-Employment Card) program, and entrepreneurship training represents a concrete effort by the government to prepare graduates for the workforce. Consequently, improving the relevance of education serves as a strategic key to reducing the rate of unemployment among the educated in Indonesia.

Keywords: Government Role, Educational Relevance, Unemployment Among the Educated, Educational Policy, Link and Match.

Abstrak. Pengangguran terdidik merupakan fenomena yang semakin meningkat di Indonesia meskipun akses pendidikan semakin luas. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pemerintah dalam meningkatkan relevansi pendidikan guna mengatasi pengangguran terdidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai kajian pustaka terkait kebijakan pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran sentral dalam memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan dunia industri melalui kebijakan reformasi pendidikan, peningkatan keterampilan vokasional, dan program link and match. Implementasi program seperti Merdeka Belajar, Kartu Prakerja, serta pelatihan kewirausahaan merupakan langkah konkret pemerintah untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja. Dengan demikian, peningkatan relevansi pendidikan menjadi kunci strategis dalam menekan angka pengangguran terdidik di Indonesia

Kata kunci: Peran Pemerintah, Relevansi Pendidikan, Pengangguran Terdidik, Kebijakan Pendidikan, Link And Match.

PENDAHULUAN

Pengangguran terdidik merupakan persoalan krusial dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, karena berpotensi melemahkan produktivitas nasional dan daya saing bangsa. Fenomena ini terjadi ketika lulusan pendidikan menengah maupun tinggi tidak terserap pada dunia kerja sesuai dengan kualifikasinya. Kondisi ini menjadi semakin mendesak di tengah perubahan struktur ekonomi dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks. Tanpa adanya peningkatan relevansi pendidikan, pengangguran terdidik dapat terus meningkat dan berdampak pada stabilitas sosial-ekonomi nasional. Oleh karena itu perlunya reformasi pendidikan yang berkelanjutan agar mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di tengah perubahan ekonomi yang cepat. Tanpa peningkatan relevansi pendidikan, jumlah pengangguran terdidik berpotensi semakin meningkat, berdampak pada rendahnya produktivitas nasional dan melemahnya daya saing Indonesia. Penelitian ini penting untuk merumuskan pemahaman mendalam mengenai strategi pemerintah dalam meningkatkan relevansi pendidikan sebagai upaya menekan angka pengangguran terdidik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana peran dan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan relevansi pendidikan dalam rangka mengatasi pengangguran terdidik di Indonesia.

Konsep Link and Match menekankan adanya kesesuaian strategis antara luaran dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan harus dirancang

melalui manajemen kurikulum yang selaras dengan standar industri agar lulusan memiliki kompetensi yang adaptif dan tepat guna.[1] Dalam hal ini, pemerintah berperan vital sebagai penghubung antara lembaga pendidikan dan dunia usaha melalui kebijakan, regulasi, serta program kemitraan strategis seperti penguatan skema Link and Match 8+i yang mencakup penyelarasan kurikulum hingga penyerapan lulusan.[2]

Menemukan bahwa kebijakan *link and match* terbukti meningkatkan peluang kerja lulusan vokasi, terutama di wilayah yang memiliki kemitraan kuat antara sekolah dan industri. Kendala utama adalah keterbatasan fasilitas praktik dan rendahnya keterlibatan industri di beberapa daerah.[3] Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sugiyantoro & Irham (2025) menemukan bahwa manajemen pendidikan vokasi melalui kebijakan *link and match* terbukti efektif dalam membentuk pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dunia industri. Keberhasilan ini terutama didorong oleh adanya koordinasi intensif dan kesepakatan kerjasama (*MoU*) strategis antara sekolah dengan dunia usaha, yang secara langsung meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja kompetitif. Temuan ini memperkuat urgensi keterlibatan industri yang lebih dalam, tidak hanya sebatas penerimaan tenaga kerja, tetapi juga dalam penyusunan kurikulum operasional.[4]

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) masih didominasi oleh lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi. Pada tahun 2024 misalnya, BPS mencatat bahwa lulusan SMA menyumbang lebih dari 8% tingkat pengangguran, sementara lulusan universitas masih berada pada angka sekitar 5%.[5] Data ini menegaskan bahwa persoalan pengangguran terdidik bukan sekadar masalah individu, tetapi menunjukkan ketidaksesuaian struktural antara pendidikan nasional dan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, laporan Bank Dunia juga menyoroti bahwa banyak lulusan pendidikan di Indonesia belum memiliki keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan utama yang dibutuhkan industri modern.[6]

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara pendidikan dan dunia kerja, sebagian besar masih berfokus pada aspek kurikulum, peran sekolah, atau kesiapan lulusan secara individual. Penelitian ini secara khusus menganalisis terhadap peran pemerintah secara komprehensif dalam mendorong relevansi pendidikan, termasuk melalui kebijakan Merdeka Belajar, pendidikan vokasional, serta program-program peningkatan kompetensi kerja yang terbaru, sehingga

[1] S Sugianto dan I Irham, "Manajemen Pendidikan Vokasi Dalam Membentuk Pembelajaran Link and Match Dengan Dunia Industri," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol.4, no. 6 (2025), 748–763.

[2] N.L Khomsah dan A Tinus, "Strengthening Link and Match 8+i Program in Vocational Education," *Academia Open*, vol.10, no. 1 (2025).

[3] Mercylia Ningrum, "Efektivitas Kebijakan Link and Match dalam Pendidikan Vokasi: Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, vol.5, no. 1 (2025).

[4] Sugianto dan Irham, "Manajemen Pendidikan Vokasi Dalam Membentuk Pembelajaran Link and Match Dengan Dunia Industri," 748–763.

[5] "Badan Pusat Statistik," *Berita Resmi Statistik: Tingkat Pengangguran Terbuka*, 2024.

[6] "World Bank," *Indonesia Skills Report: Skills for the Future Workforce*, 2022.

penelitian ini memberikan perspektif mutakhir yang lebih terintegrasi. Upaya pemerintah seperti pengembangan kurikulum Merdeka Belajar, revitalisasi pendidikan vokasi, dan program pelatihan berbasis kompetensi perlu dievaluasi agar dapat diketahui efektivitasnya dalam menyiapkan lulusan yang kompetitif. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran pemerintah dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja; (2) sejauh mana kebijakan tersebut mampu meningkatkan kualitas lulusan; dan (3) hambatan apa saja yang masih dihadapi dalam mengoptimalkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara kebijakan pendidikan dan pengangguran terdidik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan dunia industri, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengangguran terdidik dalam konteks kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, serta menjelaskan bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan relevansi pendidikan untuk kebutuhan pasar kerja. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual terkait pengangguran terdidik di Indonesia serta menganalisis berbagai kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah seperti Merdeka Belajar, *Link and Match*, revitalisasi pendidikan vokasi, dan program peningkatan keterampilan kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, pengangguran disebabkan oleh tidak sempurnanya pasar tenaga kerja di suatu Negara. Pengangguran merupakan suatu fenomena yang terjadi di semua negara, tak terkecuali di Indonesia. Pertambahan tenaga kerja yang tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan mengakibatkan beberapa angkatan kerja tidak mendapatkan pekerjaan. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Kota Pekanbaru. Penelitian ini sejalan dengan Hukum Okun yang diteliti oleh Arthur Melvin Okun menggambarkan, hubungan antara pengggangguran dan pertumbuhan ekonomi adalah berbanding terbalik (negative), semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan.[7]

[7] Fatma Shafira Nurul Ramadhani, "Pengaruh Kondisi Demografi, Ketenagakerjaan, Dan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, vol.10, no. 2 (2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran terdidik merupakan fenomena yang terus terjadi meskipun angka partisipasi pendidikan meningkat. Lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi justru menjadi kelompok yang cukup dominan menyumbang angka pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) - data "Indikator Pasar Tenaga Kerja 2023–2024" menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada lulusan SMA (jenjang menengah) adalah sekitar 7,05 % (tahun 2024). Pada lulusan SMK, TPT tercatat 9,01 % (2024 Untuk lulusan perguruan tinggi (D-IV/S1/S2/S3) TPT berada pada kisaran 5,18 % (2024).

Dalam rilis provinsi (misalnya di Jawa Timur, Februari 2025), disebut bahwa lulusan SMK (vocational high school) memiliki TPT tertinggi 5,87%, diikuti lulusan perguruan tinggi 5,60%.[8] Lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi masih menyumbang persentase yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sejak tahun 2005-2021 tingkat pengangguran terdidik di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 jumlah pengangguran terdidik di Indonesia tertinggi sejak 17 tahun terakhir sebesar 89,9%, sedangkan pada tahun 2019 tingkat pengangguran terdidik mengalami penurunan hingga sebesar 39,34%. Pada tahun 2020 angka tingkat pengangguran terdidik mengalami kenaikan sebesar 12,97% yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19. Hal ini menandakan bahwa kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat tidak memadai untuk menampung sumber daya manusia yang tersedia.Upah minimum merupakan salah satu dari banyak elemen yang berkontribusi terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. Upah merupakan salah satu faktor yang menentukan pengangguran menurut Mankiw (2006). Ketikaupah tinggi, bisnis harus mengurangi biaya produksi dengan hanya mempekerjakan kandidat terbaik. Tentu saja, dari sudut pandang korporasi, menginvestasikan banyak uang mengharuskan perusahaan untuk mempekerjakan personel yang berkualifikasi tinggi dan terdidik.[9]

Data tingginya pengangguran pada lulusan SMK dan Perguruan Tinggi mengindikasikan adanya masalah struktural yang lebih dalam dari sekadar ketersediaan lapangan kerja, yaitu ketidaksesuaian keterampilan (*skills mismatch*). Fenomena *horizontal mismatch* yang signifikan pada lulusan vokasi di Indonesia, di mana banyak lulusan bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya karena desakan ekonomi dan minimnya lowongan yang relevan. Kondisi ini diperparah oleh *vertical mismatch* (kelebihan kualifikasi) yang dialami lulusan perguruan tinggi, yang berdampak pada inefisiensi investasi pendidikan dan rendahnya tingkat upah yang diterima dibandingkan ekspektasi.[10]

Kebijakan pemerintah seperti program *Kartu Prakerja* dan revitalisasi pendidikan vokasi (SMK Pusat Keunggulan) hadir sebagai respons terhadap celah

[8] "BPS Provinsi Jawa Timur," *TPT lulusan SMK 5,87%*, 2025.

[9] Muhamad Fathul Muin, "Analysis of Determinants of Unemployment Rate in Indonesia," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, vol.6, no. 2 (2020).

[10] A Setiyana dan S.I Oktora, "Analisis Horizontal Mismatch pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, vol.19, no. 2 (2024).

kompetensi ini. Laporan terbaru dari *Labor Market Brief* [11] menegaskan bahwa intervensi pemerintah sangat krusial untuk menjembatani *gap* antara kurikulum pendidikan formal yang kaku dengan kebutuhan industri yang dinamis. Tanpa intervensi ini, lulusan terdidik akan terus menyumbang angka pengangguran tertinggi karena mereka memiliki *reservation wage* (upah minimum yang diharapkan) yang lebih tinggi, namun tidak didukung oleh *skill* spesifik yang dicari industri modern.[12]

KESIMPULAN

Pengangguran terdidik di Indonesia adalah masalah krusial yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara hasil pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, yang ditunjukkan oleh dominasi lulusan SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Human Capital.

Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi yang seharusnya meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Namun, tingginya pengangguran terdidik menunjukkan adanya kegagalan dalam pembentukan modal manusia tersebut, di mana kompetensi yang dibangun di lembaga pendidikan tidak terkonversi menjadi produktivitas ekonomi yang dibutuhkan pasar.

Pemerintah memiliki peran sentral dan strategis dalam mengatasi masalah ini melalui kebijakan reformasi pendidikan, peningkatan keterampilan vokasional, dan implementasi program link and match. Langkah-langkah konkret seperti program Merdeka Belajar, revitalisasi pendidikan vokasi, dan Kartu Prakerja merupakan upaya nyata pemerintah untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan kompetitif.

Namun, efektivitas kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan implementasi yang signifikan. Kendala utama meliputi belum optimalnya kerja sama antara lembaga pendidikan dan industri, serta keterbatasan fasilitas praktik dan keterlibatan industri yang tidak merata di seluruh daerah.

Peningkatan relevansi pendidikan dengan memastikan kurikulum adaptif dan kemitraan industri yang kuat adalah kunci strategis untuk menekan angka pengangguran terdidik dan memperkuat daya saing nasional. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang lebih adaptif dan bagi lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum guna meningkatkan kualitas lulusan

REFERENSI

B, Rahardjo, dan Nurkholis. "Analisis Kurikulum dan Kebutuhan Industri dalam Pendidikan Tinggi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2021).

[11] "Lpem Feb Ui, 'Portrait of Education and Job Mismatch in Indonesia,'" *Labor Market Brief*, 2024, Oktober 2024 edisi.

[12] T.V Tumilaar dan R Safitri, "Analisis Determinan Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik dengan Teknologi sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Daerah* (2024).

Khomsah, N.L, dan A Tinus. "Strengthening Link and Match 8+i Program in Vocational Education." *Academia Open*, vol.10, no. 1 (2025).

L, Farida. "Implementasi Program Link and Match di Pendidikan Vokasi." *Jurnal Vokasi Indonesia* (2019).

Muin, Muhamad Fathul. "Analysis of Determinants of Unemployment Rate in Indonesia." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, vol.6, no. 2 (2020).

Ningrum, Mercylia. "Efektivitas Kebijakan Link and Match dalam Pendidikan Vokasi: Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, vol.5, no. 1 (2025).

Nurul Ramadhani, Fatma Shafira. "Pengaruh Kondisi Demografi, Ketenagakerjaan, Dan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, vol.10, no. 2 (2021).

Setiyana, A, dan S.I Oktora. "Analisis Horizontal Mismatch pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, vol.19, no. 2 (2024).

Sugianto, S, dan I Irham. "Manajemen Pendidikan Vokasi Dalam Membentuk Pembelajaran Link and Match Dengan Dunia Industri." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol.4, no. 6 (2025).

Suryadi. "Keterkaitan Pendidikan dan Dunia Kerja di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Nasional* (2020).

Tumilaar, T.V, dan R Safitri. "Analisis Determinan Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik dengan Teknologi sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Daerah* (2024).

"Badan Pusat Statistik." *Berita Resmi Statistik: Tingkat Pengangguran Terbuka*, 2024.

"BPS Provinsi Jawa Timur." *TPT lulusan SMK 5,87%*, 2025.

"Lpem Feb Ui, 'Portrait of Education and Job Mismatch in Indonesia.'" *Labor Market Brief*, 2024, Oktober 2024 edisi.

"World Bank."*Indonesia Skills Report: Skills for the Future Workforce*, 2022.